

**PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS CERITA
RAKYAT ETNIS NGADHU BHAGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS SEKOLAH DASAR**

Vinsensius Pala¹, Ermelinda Yosefa Awe², Maria Patrisia Wau³, Dek Ngurah Laba
Laksana⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti
sensyasi@gmail.com¹, erlindayosepha082@gmail.com²,
mariapatrisiawau@gmail.com³ laba.laksana@gmail.com⁴

ABSTRACT

The use of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach combined with local ethnic folklore is an alternative learning method that can connect material to the context of students' lives, thus potentially improving critical thinking skills. However, the implementation of local culture-based contextual learning in Indonesian language learning is still not optimal, so students' critical thinking skills need to be improved. This study aims to determine the effectiveness of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach based on Ngadhu-Bhaga ethnic folklore in improving critical thinking skills of grade VI A students of SDK Regina Pacis Bajawa. This study used the Classroom Action Research (CAR) method with the Kemmis and McTaggart design, which was implemented in three cycles. The research subjects were 22 students, while the object of the research was students' critical thinking skills on narrative text material. Data were collected through observation, interviews, tests, and documentation. The research instruments included observation sheets of teacher and student activities, interview guidelines, critical thinking skills tests, critical thinking skills assessment rubrics, and documentation. Data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed an increase in students' critical thinking skills in each cycle. The average value of critical thinking ability increased from 54.77 in the pre-action stage to 65.00 in Cycle I, 75.68 in Cycle II, and 82.27 in Cycle III. This increase indicates that the implementation of CTL based on Ngadhu-Bhaga ethnic folklore is able to encourage active student involvement and help them connect learning materials with local experiences and cultural environments. Thus, the CTL approach based on Ngadhu-Bhaga ethnic folklore is effective in improving students' critical thinking skills and creating more meaningful and contextual Indonesian language learning.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning, Ngadhu-Bhaga folklore, Critical Thinking.*

ABSTRAK

Pemanfaatan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan cerita rakyat etnis lokal merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal, sehingga kemampuan

berpikir kritis peserta didik perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu-Bhaga* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI A SDK Regina Pacis Bajawa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada materi teks naratif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, pedoman wawancara, tes kemampuan berpikir kritis, rubrik penilaian kemampuan berpikir kritis, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat dari 54,77 pada tahap pra tindakan menjadi 65,00 pada Siklus I, 75,68 pada Siklus II, dan 82,27 pada Siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan CTL berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu-Bhaga* mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta membantu mereka menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan budaya setempat. Dengan demikian, pendekatan CTL berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu-Bhaga* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna serta kontekstual.

Kata Kunci: Contextual Teaching and Learning, Cerita rakyat *Ngadhu-Bhaga*, Berpikir Kritis.

A. Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar karena mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis (Ennis, 1996; Facione, 2011). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan ini berperan penting agar peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam

(Kurniawati & Subekti, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata melalui komponen konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, refleksi, dan penilaian autentik sehingga mendorong peserta didik berpikir kritis (Johnson, 2006;

Sanjaya, 2016). Efektivitas CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan oleh Sulnas et al. (2023), sedangkan meta-analisis Nurzulianti et al. (2024) menunjukkan bahwa CTL memiliki ukuran efek yang tinggi pada pembelajaran di sekolah dasar.

Efektivitas CTL dapat diperkuat melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang autentik. Pemanfaatan cerita rakyat tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga melatih peserta didik menganalisis konflik, mengevaluasi tindakan tokoh, serta mengaitkan nilai cerita dengan kehidupan sehari-hari (Awe & Moma, 2021; Yudiyanto et al., 2025).

Hasil observasi di SDK Regina Pacis Bajawa menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI A masih rendah. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan

analisis dan refleksi. Kondisi tersebut tercermin dari nilai rata-rata tes awal sebesar 54,77 dengan ketuntasan klasikal 0%. Peserta didik juga mengalami kesulitan mengidentifikasi makna tersirat, menyusun argumentasi, dan mengevaluasi informasi (Kurniawati & Subekti, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik (Febriani et al., 2024; Putri et al., 2025), sementara pemanfaatan cerita rakyat terbukti mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis (Haziyah et al., 2024). Namun, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan CTL berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, khususnya di Kabupaten Ngada, masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat

etnis Ngadhu–Bhaga sebagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dengan aktivitas analisis, diskusi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan CTL berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* serta menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI A SDK Regina Pacis Bajawa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik, serta hasil refleksi, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis berdasarkan hasil tes setiap siklus.

Penelitian dilaksanakan di SDK Regina Pacis Bajawa, Kabupaten

Ngada, Nusa Tenggara Timur, pada tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek sebanyak 22 peserta didik kelas VI A yang terdiri atas 12 laki-laki dan 10 perempuan. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga*. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus.

Pada tahap perencanaan disusun modul ajar, LKPD, bahan ajar berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga*, serta instrumen penelitian. Tindakan dilaksanakan melalui penerapan komponen utama CTL, yaitu *constructivism*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik, sedangkan refleksi digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrumen tes kemampuan berpikir kritis disusun berdasarkan indikator yang

dikemukakan oleh Peter A. Facione (2011), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, yang dituangkan ke dalam 20 butir soal. Penilaian menggunakan rubrik analitik dengan skala 1–4 pada setiap indikator, yaitu skor 4 (sangat baik), skor 3 (baik), skor 2 (cukup), dan skor 1 (kurang). Sebelum digunakan, instrumen tes dan rubrik penilaian divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan satu guru Bahasa Indonesia sekolah dasar.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 75% peserta didik mencapai nilai ≥ 70 , terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus, serta aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori aktif atau sangat aktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga*. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berkesinambungan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Data penelitian mencakup hasil observasi proses pembelajaran, hasil tes kemampuan berpikir kritis, dan hasil refleksi pada setiap siklus. Analisis difokuskan pada perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan tindakan, sehingga dapat menggambarkan efektivitas pendekatan CTL berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Uraian hasil penelitian disajikan secara sistematis mulai dari kondisi awal (pra-tindakan) hingga Siklus III beserta refleksi yang menjadi dasar perbaikan tindakan pada setiap siklus. dan berikut adalah deskripsi hasil penelitian yang dapat dipaparkan;

1. Deskripsi Hasil Kondisi Awal (pra-tindakan)

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan tahap pra-tindakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tahap ini dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta pemberian tes awal. Hasil pra-tindakan dapat digambarkan melalui tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Pra Tindakan

Aspek	Hasil Temuan
Jumlah peserta didik	22 siswa (12 laki-laki dan 10 perempuan)
Model pembelajaran	Ceramah dan penugasan
Aktivitas peserta didik	Sebagian besar pasif dalam pembelajaran
Hasil wawancara guru	Siswa mengalami kesulitan memahami materi, mengemukakan pendapat, dan berpikir kritis
Hasil wawancara peserta didik	Pembelajaran kurang menarik dan jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari

Aspek	Hasil Temuan
Nilai rata-rata	54,77
Nilai tertinggi	65
Nilai terendah	35
Ketuntasan klasikal	0%

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa hanya mencapai 54,77 dengan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis secara klasikal sebesar 0%, karena tidak ada siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 65, sedangkan nilai terendah adalah 35. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu-Bhaga* untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan

kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* dilaksanakan melalui tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap tahap penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Tahap	Rata-rata	Peningkatan	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Ketuntasan Klasikal
Pra-Tindakan	54,77	–	65	35	0%
Siklus I	65,00	10,23	75	50	31,82%
Siklus II	75,68	10,68	85	70	100%
Siklus III	82,27	6,59	90	75	100%

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan

secara bertahap pada setiap siklus tindakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *pendekatan Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* tidak hanya berdampak pada hasil tes, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas, setiap siklus dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang saling berkaitan sehingga temuan pada satu siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, uraian berikut memaparkan secara ringkas fokus tindakan, hasil observasi, hasil tes, serta refleksi pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III untuk menunjukkan proses peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan.

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* melalui kegiatan *storytelling*, diskusi kelompok, tanya

jawab analitis, dan latihan berpikir kritis. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran, meskipun sebagian masih mengalami kesulitan menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi tindakan tokoh, dan mengemukakan pendapat secara logis. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata meningkat dari 54,77 menjadi 65,00, dengan ketuntasan klasikal sebesar 31,82%. Hasil refleksi menunjukkan bahwa target ketuntasan belum tercapai sehingga diperlukan perbaikan pada Siklus II melalui penguatan diskusi, pemberian pertanyaan terbuka, dan bimbingan yang lebih intensif.

3. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II dilakukan dengan meningkatkan aktivitas peserta didik melalui *storytelling* yang lebih interaktif, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, dan pemberian pertanyaan analitis. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi peserta didik dalam mengemukakan pendapat,

memberikan alasan secara logis, dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Nilai rata-rata meningkat menjadi 75,68 dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Meskipun seluruh peserta didik telah mencapai KKM, hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih memerlukan penguatan pada indikator berpikir kritis tingkat tinggi, khususnya kemampuan menganalisis dan mengevaluasi isi cerita secara lebih mendalam.

4. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Berdasarkan hasil refleksi Siklus II, penelitian tetap dilanjutkan ke Siklus III bukan untuk meningkatkan ketuntasan klasikal, melainkan untuk menyempurnakan kualitas kemampuan berpikir kritis peserta didik pada indikator analisis dan evaluasi yang belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran difokuskan pada penguatan strategi *storytelling*, diskusi analitis, presentasi hasil pemecahan masalah, dan refleksi terhadap nilai budaya dalam cerita rakyat. Siklus III dilaksanakan dalam satu kali

pertemuan karena perbaikan yang dilakukan bersifat spesifik dan seluruh peserta didik telah memenuhi KKM pada siklus sebelumnya. Hasil tindakan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 82,27, sedangkan ketuntasan klasikal tetap bertahan pada 100%. Selain peningkatan hasil tes, peserta didik juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun argumentasi, mengevaluasi tindakan tokoh, menghubungkan isi cerita dengan konteks kehidupan nyata, dan menarik kesimpulan secara logis.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklus. Nilai rata-rata meningkat secara bertahap dari 54,77 pada pra-tindakan menjadi 65,00 pada Siklus I, 75,68 pada Siklus II, dan 82,27 pada Siklus III. Peningkatan tersebut diikuti oleh meningkatnya kualitas partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, terutama dalam kemampuan menganalisis hubungan sebab–akibat, mengevaluasi tindakan tokoh, mengemukakan pendapat

secara logis, serta mengaitkan isi cerita dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan kemampuan berpikir kritis yang ditunjukkan melalui hasil tes pada setiap siklus, keberhasilan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* juga tercermin dari meningkatnya aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Aktivitas tersebut diamati menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan pada setiap siklus tindakan. Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III disajikan pada Tabel 5.

Tabel 3. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik.

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Aktivitas Guru	78%	88%	95%
Aktivitas Peserta Didik	72%	86%	93%
Kategori	Aktif	Sangat Aktif	Sangat Aktif

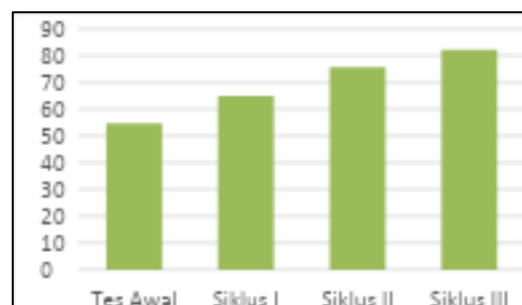
Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan, aktivitas guru dan peserta didik

mengalami peningkatan pada setiap siklus. Aktivitas guru meningkat dari 78% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus III. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Sementara itu, aktivitas peserta didik meningkat dari 72% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus III. Peningkatan ini ditunjukkan melalui keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *pendekatan Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI A SDK Regina Pacis Bajawa,

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI A SDK Regina Pacis Bajawa. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata, ketuntasan klasikal pada setiap siklus, serta meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang semakin aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis

Grafik perkembangan nilai menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Pola tersebut mengindikasikan bahwa perbaikan tindakan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh latihan soal, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui karakteristik CTL yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Penggunaan cerita rakyat etnis *Ngadhu-Bhaga* sebagai sumber belajar membantu peserta didik menginterpretasikan isi cerita, menganalisis konflik, mengevaluasi tindakan tokoh, serta menarik kesimpulan berdasarkan pembelajaran pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2025) yang menyatakan bahwa CTL menciptakan pembelajaran

Bahasa Indonesia yang lebih bermakna karena peserta didik secara aktif menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu mengidentifikasi informasi penting, memahami hubungan antarperistiwa, dan menyimpulkan isi cerita. Meskipun kemampuan analisis dan evaluasi pada awalnya masih rendah, perbaikan pembelajaran melalui diskusi kelompok, pertanyaan terbuka, dan presentasi hasil analisis pada siklus berikutnya mampu meningkatkan kedua indikator tersebut.

Aktivitas pembelajaran yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis meliputi *inquiry*, *questioning*, diskusi kelompok, dan *storytelling*. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik menemukan informasi secara mandiri, memberikan alasan terhadap jawaban, mempertahankan argumentasi, serta mengevaluasi pendapat berdasarkan bukti. Temuan ini mendukung penelitian Saputri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa CTL lebih efektif dibandingkan

pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas tersebut juga selaras dengan indikator berpikir kritis menurut Facione (2011), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Observasi juga menunjukkan peningkatan kualitas aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik yang pada awalnya pasif mulai aktif bertanya, berdiskusi, memberikan tanggapan, dan mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Peningkatan keterlibatan ini berjalan seiring dengan meningkatnya kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, dan umpan balik yang mendorong peserta didik berpikir lebih mendalam.

Temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Hasil ini juga diperkuat oleh meta-analisis Nurzulianti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa CTL memiliki pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan kemampuan berpikir

kritis peserta didik sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan Yudiyanto et al. (2025) dan Haziyah et al. (2024) yang melaporkan bahwa CTL mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman, dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui pembelajaran yang kontekstual.

Keunggulan penelitian ini terletak pada pemanfaatan cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* sebagai sumber belajar kontekstual. Integrasi kearifan lokal tidak hanya mempermudah peserta didik memahami materi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Juhariyani dan Atmojo (2024) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi melalui kombinasi pendekatan CTL, pemanfaatan cerita rakyat sebagai konteks pembelajaran, serta aktivitas *inquiry*, diskusi, dan

refleksi yang mendorong peserta didik berpikir secara mandiri. Peningkatan keterlibatan belajar tersebut juga sejalan dengan temuan Nabila et al. (2025) mengenai efektivitas CTL dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, CTL berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis cerita rakyat etnis *Ngadhu–Bhaga* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas VI A SDK Regina Pacis Bajawa. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, serta tercapainya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap siklus tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal yang dalam hal ini adalah cerita rakyat

mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Awe, E. Y., & Moma, L. (2021). Pengembangan bahan ajar multilingual berbasis budaya lokal etnis Ngadhu Bhaga untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 201–214. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.16023>
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2011 update). Insight Assessment. <https://www.insightassessment.com>
- Febriani, Y., Pertiwi, R. P., & Supangat. (2024). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tingkat pendidikan dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34084>
- Febryani Nasution, A., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan sikap sosial peserta didik di kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.58230/27454312.934>
- Harjono, A. (2023). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1).

- Haziyah, S. F., Nugraheni, N., & Ambastari, S. (2024). Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1875–1884.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7495>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna* (I. Setiawan, Trans.). Mizan Learning Center. (Karya asli diterbitkan tahun 2007)
- Juhariyani, R., & Atmojo, I. R. W. (2024). Integrasi etnosains dalam model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24214>
- Kurniawati, K., & Subekti, H. (2023). Analisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1).
- Nabila, S. N., Fayosha, J. O., Ardelia, C., Hanafi, N. M., & Febrianto, P. T. (2026). Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI materi penjajahan bangsa Barat di Indonesia dalam pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44513>
- Nurzulianti, F., Wibowo, S. E., & Saragih, V. R. B. (2024). Meta-analysis of *Contextual Teaching and Learning's* effect on elementary school students' critical thinking skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 784–791.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.87128>
- Paul, R., & Elder, L. (2002). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life*. FT Press.
- Putri, M. A., Suprpto, I., & Mahendra, Y. (2025). Implementing the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) learning model in Indonesian language learning in elementary schools. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 253–262.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v9i2.93665>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Cetakan ke-12). Prenada Media.
- Setyawati, D. H. L., Fakhriyah, F., & Khamdun. (2020). Peningkatan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media lempar karet pengetahuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 1–14.
<https://doi.org/10.23969/jp.v5i2.3426>
- Suanto, S., Hastuti, S., & Asiyah, D. (2024). Efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jendela Aswaja*, 5(1), 54–60.
<https://doi.org/10.52188/ja.v5i1.782>
- Sulnas, D., Kune, S., & Sukmawati. (2023). Pengaruh model *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).

<https://doi.org/10.32332/elementary.v9i2.7605>

Yudiyanto, Y., Nugrahani, F., & Nurnaningsih, N. (2025). Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 593–606.

<https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4874>